



Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Pemerolehan Kalimat Bahasa Kedua Pada Anak Suku Madura, Batak, dan Jawa

*Moch.Fadhil Amy Ramadhani¹, Sebastiano Bonarivo Agung², Christian Nagata
Chrismantaru³, Maria Mintowati⁴*

¹ Universitas Negeri Surabaya, ² Universitas Negeri Surabaya, ³ Universitas Negeri Surabaya, ⁴ Universitas Negeri Surabaya

moch.fadhil.23143@mhs.unesa.ac.id

sebastiano.23153@mhs.unesa.ac.id

christian.23162@mhs.unesa.ac.id

mintowati@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai faktor sosial dan budaya mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda mempelajari dan menggunakan kalimat dalam bahasa kedua. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta dukungan keluarga dalam proses pembelajaran bahasa kedua, serta bagaimana masing-masing faktor ini berinteraksi dan berkontribusi terhadap keberhasilan anak-anak dalam menguasai kalimat bahasa kedua. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang komprehensif, wawancara mendalam dengan anak-anak dan orang tua, serta analisis bahasa yang digunakan dalam konteks sehari-hari. Data dari jawaban wawancara memberikan wawasan tentang dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya, termasuk bagaimana teman sebaya mendukung atau menghambat proses pembelajaran bahasa. Wawancara dengan anak-anak dan orang tua mengungkapkan pandangan pribadi dan pengalaman terkait pembelajaran bahasa kedua, serta faktor-faktor motivasional dan emosional yang terlibat. Analisis bahasa digunakan untuk mengidentifikasi pola penggunaan kalimat dalam bahasa kedua dan bagaimana pola tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas pemerolehan bahasa kedua di Indonesia, khususnya dalam konteks keberagaman budaya.

Kata Kunci: Anak suku madura, Anak suku jawa, Anak suku batak, Faktor sosial dan budaya, Pemerolehan bahasa kedua

Received: June, 5, 2024

Accepted: June, 24, 2024

Published: June, 25, 2024

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fenomena kompleks dan dinamis yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Noermanzah (2019) bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun pemahaman bersama. Kajian bahasa, yang

dikenal sebagai linguistik, menyelidiki berbagai aspek bahasa, mulai dari strukturnya hingga fungsinya dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka, serta membentuk identitas sosial dan budaya. Bahasa juga mencerminkan dinamika kekuasaan, hubungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Para ahli linguistik mengkaji fenomena ini melalui berbagai pendekatan, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa dibentuk dan digunakan. Selain itu, sociolinguistik dan pragmatik mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dan situasi komunikasi mempengaruhi cara bahasa digunakan dan diinterpretasikan. Dengan demikian, linguistik tidak hanya membantu seseorang memahami struktur dan fungsi bahasa secara teknis, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh interaksi manusia dan kebudayaan. Melalui studi yang mendalam dan interdisipliner, linguistik memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan, penerjemahan, pengembangan teknologi komunikasi, dan bahkan dalam memahami dan merespon perubahan sosial di era globalisasi.

Pemerolehan bahasa kedua adalah sebuah proses seseorang mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi dalam bahasa selain bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Menurut Setiyadi dan Salim (2013); Maharani dan Astuti (2018), pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan faktor sosial kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi, melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu/pertama. Proses ini melibatkan berbagai kemampuan linguistik yang kompleks, termasuk kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas.

Tahapan dalam pemerolehan bahasa kedua mencakup paparan, pemahaman pasif, produksi aktif, dan otomatisasi, saat seseorang harus terpapar pada bahasa kedua melalui berbagai bentuk interaksi, memahami bahasa secara pasif, mulai menggunakan bahasa tersebut secara aktif, dan akhirnya mencapai otomatisasi dalam penggunaannya. Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam proses ini, di mana interaksi dengan penutur asli, lingkungan belajar, paparan budaya, dan partisipasi dalam kegiatan budaya dapat memperkaya pemahaman dan penggunaan bahasa kedua, membantu seseorang mencapai tingkat kefasihan yang tinggi dan menggunakan bahasa tersebut secara efektif untuk berkomunikasi. (Bitu, 2020)

Faktor dalam pemerolehan bahasa kedua adalah faktor sosial. Menurut Arista, La Udin, dan Wargadinata (2023); Badan Bahasa (2022); Raharjo, Darmuki, dan Surachini (2024), faktor sosial memainkan peran penting dalam pemerolehan Bahasa kedua. Lingkungan sosial tempat seseorang tinggal, interaksi dengan penutur asli bahasa kedua, serta norma budaya yang mengelilingi individu dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari dan menguasai bahasa kedua. Misalnya, tinggal di lingkungan yang memfasilitasi penggunaan bahasa kedua dalam interaksi sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Selain itu, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas juga berperan dalam memotivasi dan memperkuat pemerolehan bahasa kedua. Dengan demikian, faktor sosial menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam memahami proses pemerolehan bahasa kedua.

Faktor budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua. (Afriani, 2019). Faktor budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua. Faktor budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi yang mempengaruhi cara individu belajar dan menggunakan bahasa kedua. Misalnya, sikap terhadap bahasa kedua dalam budaya tertentu dapat mempengaruhi motivasi individu untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, kebanggaan terhadap bahasa ibu atau resistensi terhadap bahasa baru juga dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor budaya merupakan hal yang penting dalam memahami kompleksitas pemerolehan bahasa kedua

Anak-anak dari suku Jawa, Batak, dan Madura memiliki perjalanan yang unik dalam pemerolehan bahasa kedua. Bagi anak-anak suku Jawa, lingkungan sosial yang cenderung sering terpapar pada Bahasa Indonesia memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran bahasa kedua. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas yang beragam, anak-anak Jawa sering memiliki kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Menurut (Simbolon 2012) dalam kehidupan sehari-hari bahasa suku Jawa selalu lebih halus. Hal ini memberikan mereka keunggulan dalam memperoleh kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa kedua tersebut. Di sisi lain, anak-anak suku Batak dan Madura mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam pemerolehan bahasa kedua. Dengan dominasi bahasa ibu yang kuat di lingkungan mereka, anak-anak Batak mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan Bahasa Indonesia namun menurut (Sibarani 2019) bahasa Batak Toba tersebut menjadi jarang dan hampir punah. Begitu juga dengan anak-anak Madura, yang mungkin menemui resistensi terhadap penggunaan bahasa kedua karena kebanggaan yang kuat terhadap bahasa ibu mereka. Lingkungan budaya yang kental di sekitar mereka juga dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap bahasa kedua dan motivasi untuk belajar. Namun demikian, dengan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan dukungan yang memadai dari keluarga dan komunitas, anak-anak dari ketiga suku tersebut dapat mengatasi hambatan dalam pemerolehan bahasa kedua. Melalui pendekatan yang inklusif, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan kesempatan yang memadai untuk berlatih, anak-anak suku Jawa, Batak, dan Madura memiliki potensi untuk menguasai bahasa kedua dengan baik. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang faktor sosial, budaya, dan pendidikan menjadi kunci untuk memastikan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua menjadi pengalaman yang positif dan berhasil bagi anak-anak dari berbagai latar belakang suku di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sutikno dan Hadisputra, 2020). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan anak dan orang tua untuk mengumpulkan perspektif pribadi dan pengalaman mereka terkait pemerolehan bahasa kedua. Sumber data penelitian ini adalah anak berusia 6-12 tahun yang berasal dari suku Madura, Batak, dan Jawa.

Tabel 1. Sumber Data

No	Nama	B1	B2	Umur	Suku
1	Fatin	Madura	Indonesia	8	Madura
2	Ando Sianturi	Batak	Indonesia	8	Batak
3	Algrend Prabu	Indonesia	Jawa	12	Jawa

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan pemberian soal mengenai kemampuan mengartikan kalimat. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan menggunakan metode kategoris dan deskriptif. Metode kategoris merupakan metode analisis data berdasarkan bagian-bagian yang diklasifikasikan, sedangkan metode deskriptif adalah metode analisis data yang memberikan penjelasan berdasarkan uraian dan sifat-sifat data. Pendekatan ini juga dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validasi yang tinggi, serta mampu mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti telah memperoleh hasil dampak sosial dan budaya dalam pemerolehan bahasa kedua pada anak Suku Madura, Batak, dan Jawa. Berikut merupakan hasil wawancara dan pengerjaan soal dalam memaknai sebuah kalimat.

Tabel 2. Nilai Memaknai Sebuah Kalimat

Nama/Umur/Suku	B1	B2
Fatin/8/Madura	100	50
Ando Sianturi/8/Batak	75	100
Algrend Prabu/12/Jawa	100	75

Dari hasil wawancara dan soal Fatin umur 8 tahun dari Suku Madura. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh orang tua Fatin, dapat disimpulkan bahwa mereka menyadari pentingnya pemerolehan bahasa kedua bagi anak-anak mereka. Orang tua Fatin memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua melalui media hiburan seperti televisi dan YouTube. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam mengontrol konten yang ditonton oleh anak mereka, yang dapat berdampak negatif jika tidak sesuai dengan umur anak. Orang tua Fatin juga memahami bahwa penguasaan bahasa kedua penting untuk komunikasi dan interaksi sosial anak-anak mereka dengan anak-anak lain. Meskipun demikian, mereka juga menyadari bahwa

proses pembelajaran bahasa kedua dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri pada anak-anak saat menggunakan bahasa tersebut.

Dari perspektif Fatin sebagai anak, terlihat bahwa dia mengalami kesulitan dalam belajar bahasa kedua karena sudah terbiasa dengan bahasa ibunya, yaitu bahasa Madura. Fatin merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Dia juga menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan orang-orang dari perkotaan yang menggunakan bahasa Jakarta, yang mungkin berbeda dari bahasa yang dia kuasai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dan perbedaan dialek atau variasi bahasa dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Dukungan dan dorongan dari orang tua serta lingkungan yang kondusif diperlukan untuk membantu anak-anak seperti Fatin dalam mengatasi kesulitan dan membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa kedua. Dari hasil tes pengertian kalimat B1 dan B2 dari Fatin ketika bersosial Fatin lebih sering menggunakan B2-nya dibanding B1 dan budaya yang terdapat di area Fatin tinggal terdapat pada area yang menggunakan B2 sebagai bahasa keseharian.

Sedangkan berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh Ando Batak 8 tahun dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa mempelajari bahasa kedua merupakan proses yang alami dan berkelanjutan dalam lingkungan multibahasa. Ando, yang tumbuh dengan paparan Bahasa Indonesia dan Batak, mampu menguasai kedua bahasa tersebut sejak usia dini. Meskipun pada awalnya Ando mungkin tidak menyadari bahwa Ando sedang mempelajari bahasa kedua, Ando telah mengembangkan preferensi untuk menggunakan bahasa kedua dalam interaksi sehari-hari. Namun, Ando juga mengakui adanya tantangan dalam menerjemahkan atau mengekspresikan diri sepenuhnya dalam bahasa Indonesia.

Dari perspektif orang tua, mendukung pembelajaran bahasa kedua anak melibatkan kesabaran, pemahaman, dan upaya berkelanjutan. Meskipun terkadang sulit untuk memahami ucapan anak dalam bahasa Batak pada umur yang sangat muda, orang tua Ando tetap berusaha untuk memahami dan mendorong perkembangan bahasanya. Mereka menyadari pentingnya kemampuan berbahasa ganda dalam kehidupan sehari-hari dan berharap Ando dapat menyesuaikan penggunaan bahasanya sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Secara keseluruhan, pengalaman Ando dan keluarganya mencerminkan realitas dan manfaat pembelajaran bahasa kedua dalam masyarakat yang beragam secara linguistik.

Berdasarkan pengalaman yang diceritakan oleh Algrend Prabu Rifai (12 tahun) dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua pada anak. Algrend, yang sejak lahir hingga umur 12 tahun dikelilingi oleh masyarakat yang dominan berbahasa Jawa, secara alami mengadopsi bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari. Preferensi Algrend untuk menggunakan bahasa Jawa mencerminkan kenyamanannya dalam berkomunikasi dengan bahasa yang akrab di telinganya.

Namun, orang tua Algrend juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa dominasi bahasa Jawa dalam kehidupan anak mereka dapat mengikis kemampuannya dalam berbahasa Indonesia. Kekhawatiran ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan paparan dan penggunaan kedua bahasa agar anak dapat menguasai keduanya secara efektif. Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sambil tetap menghargai bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya anak. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, Algrend dapat mengembangkan kemampuan berbahasa ganda yang dapat bermanfaat bagi perkembangan akademik, sosial, dan budayanya di masa depan.

Pemerolehan bahasa kedua pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan dukungan orang tua, dengan setiap anak menghadapi tantangan unik berdasarkan konteks individu. Orang tua, guru, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ini; orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya melalui media dan interaksi sosial, guru dapat merancang kurikulum yang inklusif, dan masyarakat dapat menyediakan ruang publik yang mendukung penggunaan bahasa yang beragam. Kolaborasi ini dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa ganda anak, yang bermanfaat bagi perkembangan kognitif, sosial, dan budaya mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan kalimat bahasa kedua pada anak-anak suku Jawa, Batak, dan Madura. Interaksi dengan penutur bahasa kedua, lingkungan sosial, motivasi belajar, struktur bahasa ibu, nilai-nilai budaya, dan norma sosial merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi cara anak-anak mempelajari dan menggunakan kalimat dalam bahasa kedua. Pemahaman terhadap pengaruh faktor sosial dan budaya ini penting bagi para pendidik dan orang tua dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membantu anak-anak belajar bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua pada anak mempunyai dampak sosial dan budaya yang signifikan. Faktor lingkungan sosial, interaksi dinamis, dan daya tanggap mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua, dan keterampilan bilingual diperlukan untuk komunikasi dan interaksi sosial yang efektif. Orang tua mempunyai peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa kedua anak, termasuk memfasilitasi penggunaan media hiburan dan mengontrol konten yang ditonton anak, serta menyeimbangkan paparan dan penggunaan kedua bahasa tersebut agar anak dapat menguasai keduanya secara efektif. Penguasaan bahasa kedua anak dapat dilihat pada contoh seperti Fatin, Ando, dan Algrend. Fatin, seorang anak Madura, kesulitan mempelajari bahasa kedua karena terbiasa dengan bahasa ibunya, namun Fatin juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbahasa Jakarta. Ando, seorang anak Batak, sejak dini sudah mampu menguasai Bahasa Indonesia dan Batak serta memiliki kegemaran menggunakan bahasa kedua dalam pergaulan sehari-hari. Algrend, seorang anak keturunan Jawa, tentu saja mengadopsi bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-harinya, namun orang tuanya khawatir dominasi bahasa Jawa dapat mengikis kemampuannya dalam berbahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa kedua pada anak memerlukan dukungan dan bimbingan yang tepat serta kesadaran tentang pentingnya keterampilan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, Z.L. 2019. Peran Budaya dalam Pemerolehan Bahasa Asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1. No. 2. 1(2):42. Juli 2019. DOI: 10.29300/disastra.v1i2.1900
- Annisa, M. N., Arista, D., La Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468-484.
- Badan Bahasa. 2022. Membaca Proses Pemerolehan Bahasa Anak. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak>. Diunduh pada Minggu, 23 Juni 2024, pukul 04.20.
- Bitu, Y.S. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba*. Vol. 4, No. 2, pp. 153--160. DOI: 10.53395/jes.v4i2.204
- Maharani, T. dan Endang Setiyo Astuti. 2018. Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Lingua Scientia Jurnal Bahasa*. Vol. 10, No. 1. DOI: 10.21274/ls.2018.10.1.121-142
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 306-319).
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900
- Raharjo, R., Agus Darmuki, dan Sri Surachmi W. 2024. Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Indonesia) Anak Usia 3 Tahun di SD Negeri 1 Sarirejo. *Jurnal Sinesis*. Vol. 3, Mo. 1, pp 1--12. ISSN: 3031-4550 (Online)
- Sari, E. F. P. (2012). Pengaruh Bahasa Ibu (Bahasa Madura) dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Siswa SD di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Edu-Kata*, 1(1), 1-10.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. U. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Sibarani, T. (2019). Ekolinguistik kebambuan dalam masyarakat bahasa Batak Toba. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 12(2).
- Simanjuntak, N. V. (2018). Pengaruh Bahasa Ibu (Bahasa Batak Toba) terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 7-10 Tahun di Kecamatan Balige. *tabularasa*, 15(1), 69-76.
- Simbolon, D. (2012). Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, 4(2), 43-49.
- Sutikno, S. dan P. Hadisaputra. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).